

Inovasi Pengembangan Kurikulum Berorientasi *Continous Quality Improvement* di Lembaga Pendidikan Islam

Hannah Mahfuzhah

Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email: rinduhanna93@gmail.com

ABSTRACT: *Education always develops with the flow of time. Education must always be up to date to meet the need for education that is relevant to the needs of the times, education developers must do various kinds of efforts, including improvements in the curriculum. Efforts to improve curriculum are a necessity. Education managers cannot turn a blind eye to the flow of globalization, inevitably they have to innovate the curriculum so that it is relevant to the times, flexible and not troublesome, effective to implement, and efficient in time, cost and energy. These efforts can be carried out by applying the concept of Continuous Quality Improvement by adopting the Deming concept, namely PDCA (Plan, Do, Check, Act and Analyze). In the PDCA cycle there is a continuous link, it means that improvements will always occur during quality improvement is still a priority and aspiration with education managers.*

KEYWORD: Continous Quality Improvement, Innovation, Education Curriculum.

ABSTRACT: Pendidikan selalu berkembang setiap waktu, sehingga diharuskan untuk selalu melakukan pembaruan. Untuk memenuhi kebutuhan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, pengembangan pendidikan harus melakukan berbagai upaya, salah satunya adalah peningkatan kurikulum. Upaya untuk meningkatkan kurikulum adalah suatu keharusan. Pemangku pendidikan tidak dapat menutup diri terhadap arus globalisasi yang mengharuskan adanya inovasi agar relevan dengan perkembangan zaman, pembaruan tersebut meliputi fleksibilitas, mudah dipahami, efektif, efisien baik waktu, biaya dan energi. Upaya ini dapat dilakukan dengan menerapkan konsep *Continuous Quality Improvement* dengan mengadopsi konsep Deming, yaitu PDCA (*Plan, Do, Check, Act and Analyze*). Dalam siklus PDCA terdapat hubungan yang berkelanjutan yang menunjukkan bahwa perbaikan akan selalu terjadi selama peningkatan kualitas dijadikan prioritas dan aspirasi oleh pemangku pendidikan.

KATA KUNCI: *Continous Quality Improvement*, Inovasi, Kurikulum Pendidikan.

1. Pendahuluan

Kehidupan pendidikan semakin berkembang dengan lajunya zaman. Pendidikan tidak dapat mengabaikan proses globalisasi, yaitu dengan merespon kemajuan proses pendidikan dengan menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan dan fleksibel terhadap perkembangan zaman, sehingga diharapkan lulusannya dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pendidikan perlu dirancang secara serius agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan alami dan kreatif dalam suasana yang penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab (Muslimin, 2016).

Pendidikan adalah kebutuhan manusia yang memegang peranan begitu penting demi menciptakan peradaban yang maju. Maju tidaknya suatu peradaban ditentukan oleh baik tidaknya mutu dari pendidikan yang ada pada waktu itu. Oleh karena itu guna memajukan pendidikan diperlukan suatu landasan konseptual agar pendidikan tersebut tidak bebas nilai dan menciptakan distroyer dalam perjalannya, tetapi justru sebaliknya *solihun li zamanin wa makanin* (Baharun, 2016).

Dalam usaha mengembangkan pendidikan yang tepat sasaran sesuai tujuan tersebut diperlukan sebuah pedoman dalam merealisasikannya, pedoman yang dipakai adalah kurikulum. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Indonesia, 2005).

Kurikulum adalah salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu pendidikan tanpa didasari oleh kurikulum akan terlihat tidak teratur. Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, selain itu kurikulum juga digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar di berbagai jenis dan tingkatan sekolah. Kurikulum harus terus berkembang dan dinamis menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat (Baharun, 2017).

Kurikulum merupakan bagian dari *software* bagi berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar yang efektif. Tidak seperti *hardware* dan *humanware*, kurikulum bukanlah faktor determinan terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Kurikulum tidak dapat dimanipulasi sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas dapat berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, kurikulumlah yang menjadi titik tolak untuk memanipulasi *hardware* dan *humanware*, sehingga kegiatan belajar dapat menjadi lebih efektif. (Indriyanto, 2013).

Oleh sebab itu, pengembangan atau inovasi kurikulum adalah proses yang tidak mungkin berakhir. Proses tersebut meliputi *planning*, *implementasi* dan *evaluasi*. Dalam konteks inovasi kurikulum, evaluasi merupakan bagian yang tidak mungkin bisa dipisahkan dari proses inovasi kurikulum. Melalui sebuah evaluasi dapat diketahui arti dan nilai sebuah kurikulum, sehingga menjadi bahan pertimbangan apakah kurikulum tersebut perlu dipertahankan ataukah tidak, dan bagian mana yang butuh untuk disempurnakan.

Dalam menentukan langkah inovasi kurikulum, dapat dilakukan dengan melihat berbagai masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran baik secara internal maupun eksternal. *Total Quality Management (TQM)* adalah sebuah konsep manajemen modern yang berupaya untuk respon secara tepat setiap perubahan yang terjadi, baik perubahan yang didorong oleh kekuatan internal maupun eksternal organisasi atau lembaga pendidikan. Sehingga diharapkan adanya perbaikan dan peningkatan kualitas ke depannya.

Dalam *Total Quality Management*, terdapat empat prinsip pokok, yaitu kepuasan pelanggan, respek terhadap setiap orang, manajemen berdasarkan fakta, dan perbaikan berkesinam-

bungan (*Continuous Quality Improvement*). Proses peningkatan kualitas merupakan kebutuhan mendasar dalam dunia industri, perbankan, jasa, dan pendidikan. Proses tersebut tidak bisa berjalan sekali seumur hidup, tetapi diperlukan upaya terus-menerus atau berkesinambungan. Hal ini karena konsep kualitas yang selalu berubah-ubah pengertiannya sesuai dengan perubahan zaman. Oleh karena itulah konsep *Continuous Quality Improvement (CQI)* atau perbaikan berkesinambungan perlu dimunculkan sebagai jawaban dalam menjaga kualitas (Saifulloh, 2012).

Inovasi kurikulum adalah sebuah langkah imperatif untuk peningkatan mutu pendidikan (Hasan Baharun, 2017). Inovasi harus dilakukan terus menerus dan berkesinambungan, begitu pun dalam inovasi kurikulum. Oleh sebab itu kami mengangkat judul “Inovasi Pengembangan Kurikulum Berorientasi *Continuous Quality Improvement* di Lembaga Pendidikan Islam” untuk dibahas lebih mendalam dalam tulisan ini.

2. Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Di dalam proses pendidikan, selalu melibatkan berbagai komponen yang tidak dapat dipisahkan, komponen tersebut meliputi guru atau pendidik, anak didik, materi pelajaran serta metode yang digunakan, dan fasilitas belajar mengajar serta lingkungan yang kondusif. Selain itu banyak lagi faktor yang perlu diperhitungkan untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Salah satu komponen terpenting pendidikan tersebut ialah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana, pengaturan tentang isi, bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai bahan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, merekomendasikan adanya 4 komponen pokok di dalamnya, yaitu tujuan pembelajaran, isi atau materi pembelajaran, organisasi, serta strategi pembelajaran.

Istilah kurikulum juga sering disebut sebagai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai sebuah rencana pendidikan, kurikulum memberikan pegangan dan pedoman tentang jenis, lingkup, urutan isi dalam sebuah proses pendidikan. Di dalam sejarahnya, istilah kurikulum pertama kali ditemukan dalam kamus Webster tahun 1856. Pada awalnya istilah kurikulum dipakai di dalam dunia olah raga, yaitu suatu yang dijadikan alat sehingga membawa orang dari start sampai ke finis. Kemudian di tahun 1955, baru istilah kurikulum dipakai di dalam bidang pendidikan, dengan maksud sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di suatu lembaga pendidikan.

Secara bahasa, kata kurikulum diadopsi dari bahasa Yunani, *Curere* adalah jarak yang harus dilalui oleh seorang pelari bersiap start sampai finis. Definisi inilah yang kemudian dipakai di dalam bidang pendidikan. Di dalam bahasa arab, kurikulum disebut dengan istilah *al-manhaj*, yaitu jalan terang yang ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya. Dari pengertian tersebut, saat kurikulum dikaitkan dengan pendidikan, menurut Muhaimin, berarti jalan terang yang harus ditempuh oleh pendidik atau guru dan peserta didik untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan, keterampilan serta sikap serta nilai-nilai (Azis, 2004).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memerhatikan; peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 8., n.d.*).

Peningkatan mutu pendidikan nasional sesungguhnya dilakukan melalui perbaikan tiga isu utama, yaitu pembaharuan dalam bidang kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran,

serta keefektifan metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus responsif dan komprehensif dalam menyikapi dinamika sosial, ia harus relevan, tidak *overload* serta mampu mengakomodasikan berbagai keragaman kebutuhan dan kemajuan teknologi. Secara mikro, dapat ditempuh dengan strategi pembelajarannya yang lebih efektif di kelas dan pemberdayaan potensi peserta didik. (Muzhoffar Akhwan, 2003)

Agar kurikulum dapat berfungsi sebagai pedoman, maka ada sejumlah prinsip dalam proses pengembangannya sebagai berikut:

2.1. Prinsip Relevansi

Relevansi terdiri dari dua macam, yaitu relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal merupakan keserasian antara komponen-komponen di dalam kurikulum, yaitu keserasian antara tujuan, isi, materi, strategi dan metode pembelajaran, serta alat yang digunakan untuk menilai atau melihat ketercapaian tujuan.

Relevansi eksternal berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi, dan proses belajar yang tertuang dalam kurikulum sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat. Dalam pengembangan kurikulum relevansi eksternal dibagi menjadi tiga macam, yaitu: pertama, relevan dengan masyarakat atau lingkungan hidup peserta didik. Kedua, relevan dengan kemajuan dan tuntutan zaman, sekarang ataupun yang akan datang. Ketiga, relevan dengan tuntunan dunia pekerjaan.

2.2. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum itu haruslah disesuaikan sesuai dengan kondisi. Kurikulum yang tidak fleksibel atau kaku akan sulit untuk diterapkan. Prinsip fleksibel memiliki dua sisi yaitu: yang pertama, fleksibel untuk gurunya, artinya kurikulum itu harus memberi ruang gerak seluas-luasnya bagi guru untuk mengembangkan sendiri program pembelajarannya sesuai dengan kondisi. Yang kedua, fleksibel untuk siswa, artinya kurikulum harus mampu menyediakan program pilihan yang sesuai dengan bakat serta minat siswa.

2.3. Prinsip Kontinuitas

Dalam prinsip ini, perlu dijaga saling berkesinambungan antara materi pelajaran yang diajarkan pada setiap tingkat dan jenis program pendidikan. Agar prinsip kontinuitas bisa berjalan dengan baik, maka penting adanya kerja sama antara para pengembang kurikulum di setiap tingkat pendidikan, misalnya antara para pengembang pendidikan pada jenjang sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi.

2.4. Prinsip Efektivitas

Prinsip ini berkaitan dengan terlaksana dan tercapainya rencana kurikulum di dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Dalam pengembangan kurikulum ada dua sisi Efektivitas, yaitu: pertama, Efektivitas yang berkaitan dengan kegiatan guru dalam melaksanakan tugasnya mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. Kedua, Efektivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

2.5. Prinsip Efisiensi

Prinsip ini berkaitan dengan tenaga, waktu, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum bisa dikatakan efisien apabila dengan adanya sarana serta biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat diperoleh hasil yang maksimal. (Kristiawan, 2017).

3. Dinamika *Continuous Quality Improvement* di Lembaga Pendidikan Islam

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa definisi *Continuous Improvement* adalah *a systematic process of continuous and incremental improvements, supported in various tools previously establish* (Jose Nicolas Cardona Mora, 2014) Proses tersebut tidak bisa berjalan sekali seumur hidup, tetapi diperlukan upaya terus-menerus atau berkesinambungan. Hal ini karena konsep kualitas yang selalu berubah-ubah pengertiannya sesuai dengan perubahan zaman.

Di Indonesia sendiri istilah *Continuous Improvement* sering diartikan sebagai perbaikan berkesinambungan atau perbaikan terus-menerus. Sementara itu, di Jepang dikenal dengan istilah “kaizen”. Kaizen sendiri berasal dari kata “kai” yang berarti perubahan dan “zen” yang artinya baik. Kaizen berarti perbaikan yang terus-menerus atau berkesinambungan (*Continuous Quality Improvement*). Ciri khas manajemen kaizen di antaranya yaitu lebih memerhatikan proses daripada hasil (Fatkhurrohman, 2016).

Dalam konsep *Continuous Quality Improvement* sesuatu dikatakan rusak atau bermasalah jika ia dianggap menyimpang dari target yang diinginkan. Oleh karena itu, *Continuous Quality Improvement* menyelidiki dan memperbaiki penyebab terjadinya penyimpangan tersebut. Sehingga dapat menyentuh perbaikan sistem atau proses, dan tidak hanya sekadar meningkatkan kemampuan sumber daya. Oleh karena itulah, seorang manajer harus mencari sumber penyebab masalah, bukan sekadar mampu memecahkan masalah (Saifulloh, 2012).

Tujuan akhir TQM di dalam dunia pendidikan adalah peningkatan kualitas, daya saing *output* (lulusan) dengan indikator kompetensi mumpuni baik secara intelektual, ketrampilan dan kompetensi sosial lulusan yang tinggi. Dalam pencapaian hasil tersebut, penerapan TQM dalam organisasi pendidikan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak dengan separuh hati. Implementasi TQM sebagai ikhtiar untuk peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin didapat secara instant, artinya perubahan inovatif yang dicita-citakan tidak mungkin terwujud langsung tanpa diimbangi usaha maksimal, untuk itu diperlukan upaya berkesinambungan agar dapat terwujud produktivitas yang tinggi. Selain itu juga dibutuhkan kebersamaan serta kerja sama semua komponen penyelenggara suatu lembaga pendidikan, dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (Darmadji, 2015).

Sebagai salah satu prinsip TQM, *Continuous Quality Improvement* memiliki beberapa unsur pokok yang harus selalu dipertahatkan. Unsur-unsur tersebut adalah; pendekatan, aktivitas, dan struktur.

Dalam pendekatan tradisional, perbaikan dilakukan apabila terjadi pengembangan produk terbaru dan adanya masalah-masalah yang menonjol. Sedangkan dalam TQM, manajer selalu memperbaiki setiap bagian dalam sistem organisasi secara berkesinambungan, bahkan ketika tidak ada masalah besar. Dalam pendekatan tradisional, perbaikan dilakukan dengan coba-coba, sedangkan di dalam TQM, manajer berupaya melakukan perbaikan dengan menggunakan metode ilmiah untuk mempelajari perubahan yang terjadi dan akibat yang dapat ditimbulkan. Dalam pendekatan tradisional, manajer tidak memberikan toleransi terhadap kesalahan. Mereka memandang kesalahan sebagai kegagalan personal dan merespon hal tersebut dengan hukuman untuk menakut-nakuti yang bersalah. Dalam TQM, kesalahan tidak diidharapkan, namun manajer menganggap kesalahan tersebut sebagai kesempatan belajar. Setiap orang dengan terbuka mengakui kesalahan karena manajer tidak mencari siapa yang salah, tetapi berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki sistem atau proses yang berjalan. Dalam pendekatan tradisional, keputusan manajer dibuat secara politis yang bermanfaat untuk mencapai tujuan jangka pendek personal. Dalam TQM keputusan manajer dibuat untuk mendukung tercapainya tujuan strategis dalam jangka panjang.

Unsur *Continuous Quality Improvement* berikutnya adalah aktivitas perbaikan berkesinambungan. Terdapat lima aktivitas pokok dalam perbaikan berkesinambungan, yaitu; pertama komunikasi. Komunikasi adalah aspek terpenting dalam perbaikan berkesinambungan. Tanpa komunikasi, perbaikan berkesinambungan tidak dapat terlaksana dengan baik. Komunikasi tidak dilakukan antara anggota tim saja, tetapi komunikasi antar tim satu dan tim lain dalam suatu perusahaan juga diperlukan. Kedua, memperbaiki masalah yang nyata. Namun jika terdapat masalah yang tidak jelas, diperlukan penelitian untuk mengetahui, mengidentifikasi dan mengatasinya. Ketiga, memandang ke hulu. Artinya mencari akar penyebab sebuah masalah, bukan mencari gejalanya. Alat yang bisa digunakan untuk memisahkan penyebab dan gejala adalah diagram sebab akibat. Keempat, mendokumentasikan dan mencatat kemajuan dan masalah yang ditemukan. Hal ini perlu dilakukan agar jika di kemudian hari dijumpai masalah yang serupa, pemecahannya dapat dilakukan dengan cepat. Kelima memantau perubahan. Pemantauan secara objektif terhadap kinerja suatu proses setelah diadakan perubahan perlu dilakukan, karena terkadang solusi yang disarankan untuk sebuah masalah bukanlah jawaban mutlak untuk memecahkan masalah tersebut secara tuntas.

Unsur *Continuous Quality Improvement* selanjutnya adalah struktur perbaikan kualitas. Perbaikan kualitas tidak terjadi secara langsung begitu saja, tetapi harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sistematis tahap demi tahap. Agar suatu organisasi dapat sukses melakukan perbaikan berkesinambungan, organisasi tersebut harus memiliki struktur yang tepat. Ada tiga langkah strukturisasi untuk perbaikan kualitas menurut Joseph Juran. Pertama, membentuk dewan kualitas yang bertanggung jawab atas perbaikan berkesinambungan. Menurut Juran, tanggung jawab dasar dewan ini adalah untuk mengadakan, mengkoordinasi, dan mengkonsep perbaikan kualitas tahunan. Kedua, membuat pernyataan tanggung jawab dewan kualitas. Pernyataan tanggung jawab yang telah disetujui oleh pimpinan harus disusun dan didistribusikan kepada setiap anggota dewan dan karyawan lain agar mereka memahami tanggung jawab dewan kualitas. Ketiga, membangun dan melengkapi infrastruktur yang dibutuhkan. Hal ini juga diperlukan untuk mendukung usaha perbaikan yang dilakukan (Saifulloh, 2012).

Total Quality Management dapat memperbaiki kinerja manajemen dalam organisasi atau lembaga untuk mewujudkan tujuan yang dicita-citakan. Salah satu prinsip yang digunakan adalah implementasi perbaikan proses berdasarkan roda Deming yaitu siklus PDCA yang terdiri dari *Plan*, *Do*, *Check*, dan *Act* yang memutar rodanya terus-menerus untuk mencegah terjadi kesalahan.

Tahapan PDCA ialah Rencana (*Plan*) berhubungan dengan penetapan tujuan dan target untuk perbaikan dan perumusan rencana tindakan yang digunakan untuk mencapai target tersebut. Lakukan (*Do*) berkaitan dengan implementasi atau penerapan dari rencana yang telah disusun. Periksa (*Check*) merujuk pada usaha untuk melihat kembali apakah penerapan rencana tersebut sudah dalam jalur yang benar atau tidak dan memantau kemajuan perbaikan yang direncanakan. Tindakan (*Action*) berkaitan dengan standarisasi prosedur yang telah direvisi untuk menghindari adanya masalah yang sama atau menetapkan sasaran baru bagi perbaikan selanjutnya. (Fatkhurrohman, 2016).

4. Inovasi Pengembangan Kurikulum Berbasis *Continous Quality Improvement* di Lembaga Pendidikan Islam

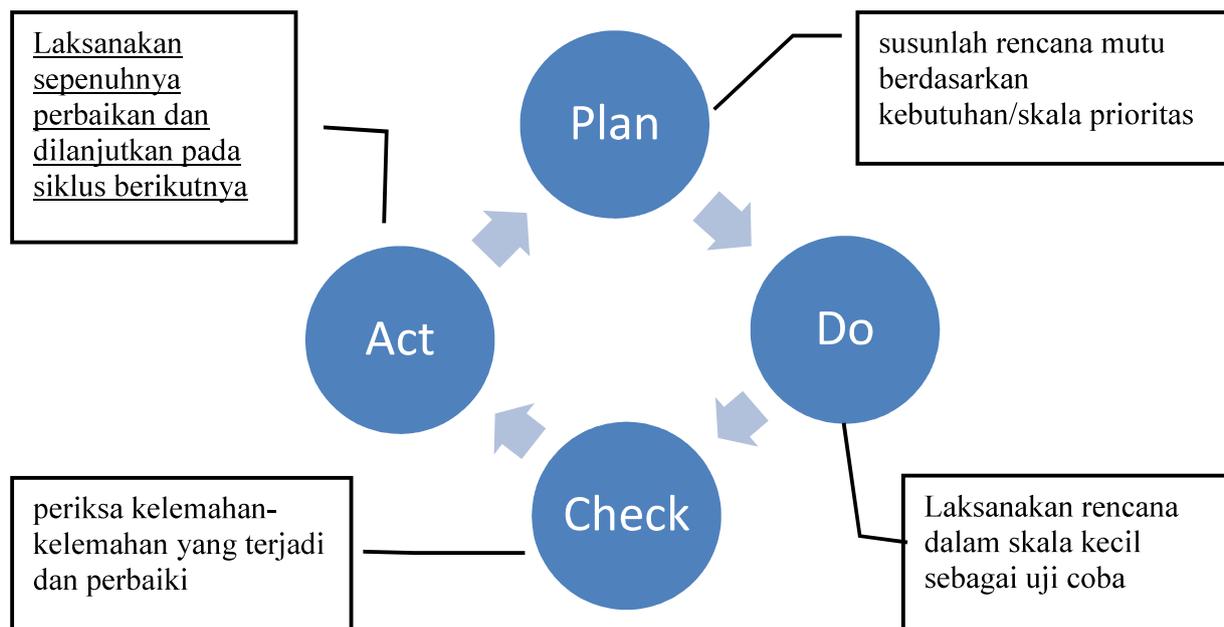
Organisasi pendidikan adalah penghasil jasa pendidikan yang diharapkan masyarakat menjadi wadah dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas melalui sistem dan hasil pendidikan yang berkualitas pula. Kualitas merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam mening-

katkan kinerja dan kepuasan pelanggan. Hal ini secara kasar dapat diukur dari meningkatnya jumlah pendaftar, peningkatan kepuasan pelanggan, akuntabilitas yang lebih besar, pelayanan pada pelanggan yang lebih baik, pengurangan biaya, dan sebagainya. Walaupun demikian, ada hal lain yang harus diperhatikan dalam menentukan kualitas suatu organisasi pendidikan. Institusi pendidikan berbeda dengan organisasi bisnis. Pemuasan kebutuhan peserta didik sebagai pelanggan bukan merupakan hal terpenting dari kesempurnaan organisasi pendidikan, melainkan melahirkan *output* atau lulusan institusi pendidikan yang berkualitas adalah yang lebih diprioritaskan (Primiani, 2005)

Komponen yang terkait dengan mutu pendidikan yang termuat dalam buku panduan manajemen sekolah, adalah: (1) siswa: kesiapan dan motivasi belajarnya; (2) guru: kompetensi profesional, moral kerjanya (kemampuan personal); (3) kurikulum: relevansi isi dan operasionalisasi proses pembelajarannya; (4) sarana dan prasarana: memadahi dan keefektifannya dalam mendukung proses pembelajaran; dan (5) masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi): keikutsertaan dan partisipasinya dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah.

Implementasi konsep perbaikan berkelanjutan dalam ikhtiar inovasi kurikulum dalam rangka perbaikan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan mengadopsi siklus analisis Deming yaitu PDCA (*Plan, Do, Check, Act*). (Asmuni, 2013)

Gambar 1: Siklus Deming



Tahap analisis mengikuti siklus Deming dapat dilakukan dengan:

4.1. Plan (Perencanaan)

Langkah pertama perbaikan mutu adalah Plan yaitu perencanaan perubahan untuk perbaikan. Perencanaan merupakan hal yang vital atau pokok dalam merencanakan kurikulum pendidikan. Perencanaan perbaikan mutu dimulai dengan kegiatan identifikasi atau pemetaan persoalan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Beberapa teknik efektif pemetaan persoalan yang dapat dipakai dalam perbaikan mutu ini antara lain: (1) brainstorming, (2) afinitas jaringan kerja, (3) diagram Ishikawa, (4) flowchart, (5) diagram Pareto, dan (6) SWOT.(Dardiri, 2011). Dengan tetap memerhatikan aspek relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, Efektivitas dan efisiensi dengan tetap mengacu kepada tujuan Pendidikan Nasional sebagai asas dasar.

Berdasarkan pemetaan tersebut selanjutnya dilakukan *focusing* yakni perumusan persoalan yang akan diperbaiki serta penetapan teknik atau strategi perbaikannya.

4.2. Do (Kerjakan/Aplikasi)

Langkah kedua adalah Do yaitu melakukan perubahan untuk perbaikan mutu yang telah direncanakan sebelumnya dalam skala kecil sebagai uji coba. Di dalam implementasi kurikulum semua diobservasi, dicatat dalam instrumen.

4.3. Check (Periksa)

Langkah ketiga adalah Check, yaitu melakukan analisis untuk mengetahui hambatan, kelemahan ataupun pendukungnya. Hal tersebut penting untuk keperluan perbaikan.

Periksa kembali konsep yang telah dipersiapkan, apakah komponen-komponen penting dalam membangun kurikulum yang berkualitas sudah sesuai dengan rencana dan identifikasi apa saja kekurangan dari konsep tersebut untuk dijadikan bahan evaluasi di kemudian hari.

4.4 Act (Bertindak)

Langkah berikutnya adalah ACT, yaitu melaksanakan perubahan yang sudah diuji dan dianalisis sebelumnya. Setelah konsep yang telah disusun telah dianggap sempurna, maka proses selanjutnya adalah bertindak. Konsep yang telah disusun tersebut dapat segera dilaunching dan diterapkan.

Siklus Deming dalam *Continous Quality Improvement* seperti gambar di atas akan terus berputar dan tidak akan terputus seperti mata rantai. Hal ini akan terus terjadi sebagai proses dalam perbaikan yang terus-menerus selama perbaikan mutu pendidikan khususnya dalam inovasi kurikulum masih menjadi cita-cita bersama.

5. Kesimpulan

Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan manusia, maju tidaknya sebuah peradaban dapat dinilai dari kualitas dan mutu sistem pendidikannya. Banyak usaha yang telah dilakukan dalam mengembangkan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satunya ialah dengan melakukan inovasi kurikulum.

Dalam usaha inovasi kurikulum, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya kurikulum harus relevan dengan kebutuhan zaman, fleksibel sesuai situasi dan kondisi, kontinu-itas antara materi pembelajarannya, efektif, dan efisien waktu serta biaya. Usaha untuk mengem-bangkan kurikulum idela tersebut dapat ditempuh dengan menerapkan salah satu prinsip TQM yaitu *Continous Quality Improvement*.

Dalam *Continuous Improvement*, perbaikan tidak hanya dilakukan jika ada kesalahan saja. Namun perbaikan selalu dilakukan Di dalam setiap proses. Oleh karena itu setiap proses yang ter-jadi selalu dianalisis. Analisis dapat dilakukan dengan mengadopsi siklus Deming, yaitu PDCA (*Plan, Do, Check, Act*). Sehingga dapat diketahui kendala apa saja yang terjadi dari awal peren-canaan sampai penerapan rencana, demi evaluasi dan perbaikan selanjutnya.

Prinsip *Continuous Improvement* sangat baik jika diterapkan di dalam lembaga pendidikan khususnya dalam mengembangkan kurikulum ke depan. Prinsip ini tidak hanya memandang kesalahan terjadi akibat faktor manusia saja, prinsip ini bersifat terbuka dengan kemungkinan-kemungkinan apa saja yang terjadi, sehingga perbaikan yang dilakukan tidak bersifat pendek namun berpandangan jauh ke depan.

6. Daftar Pustaka

- Asmuni, A. (2013). Konsep Mutu dan Total Quality Manajement (TQM) Dalam Dunia Pendidikan. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 18 (01), 16—42.
- Azis, R. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7 (1), 44—50.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *PEDAGOGIK: JURNAL PENDIDIKAN*, 3(2).
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Dardiri, A. (2011). Diversifikasi kompetensi lulusan pendidikan dan latihan vokasi untuk lebih kompetitif. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya*, 34 (1).
- Darmadji, A. (2015). Pengembangan Madrasah Berbasis Manajemen Mutu Total Untuk Meningkatkan Moral Bangsa. *El-Tarbawi*, 8(1), 1—18.
- Fatkhurrohman, A., & Subawa, S. (2016). Penerapan Kaizen Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Kualitas Produk Pada Bagian Banbury PT Bridgestone Tire Indonesia. *Jurnal Administrasi Kantor Bina Insani*, 4 (1), 14—31.
- Baharun, H. (2017). Zamroni. *Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Indriyanto, B. (2012). Pengembangan Kurikulum sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 440—453.
- Mora, J. N. C. (2014). Continuous improvement strategy. *European Scientific Journal*, *ESJ*, 10 (34).
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). Manajemen Pendidikan.
- Muslimin, N. (2016). Inovasi Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multi Kasus di MTsN Watulimo). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 43—61.
- Akhwan, M. (2003). Peningkatan Dan Standarisasi Mutu Pendidikan. *El-Tarbawi*, 8, 36-45.

- Priamiani, C. N., & Ariani, D. W. (2005). Total Quality Management dan Service Quality dalam Organisasi Pendidikan Tinggi.
- Saifulloh, A. (2012). Konsep Continuous Quality Improvement (CQI) dalam Dunia Pendidikan. *At-Ta'dib*, 7 (1).
- Indonesia, R. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Republik Indonesia.